

Pendidikan Berbasis *Wahdatul Ulum* dalam Al-Qur'an

Mariyati¹, Nanda Nurul Baiti², Ahmad Darlis³, Asnil Aidah Ritonga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mariyati@gmail.com¹, nandanurulbaiti@gmail.com², ahmaddarlis@uinsu.ac.id³,
asnilaidahritonga@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan berbasis *wahdatul ulum* bertujuan untuk menghapuskan polaritas pengetahuan dan membentuk paradigma pendidikan baru. Ada pemisahan yang telah ada sejak lama antara sains yang didasarkan pada pengetahuan umum dan sains yang didasarkan pada agama. Selain itu, banyak masyarakat Islam yang masih berpandangan bahwa sains dan agama tidak dapat hidup berdampingan karena domainnya yang berbeda. Pergeseran paradigma ini dapat dicapai dan mampu menawarkan solusi untuk masalah sosial. Eksplorasi ini merupakan jenis penelitian *library research*, khususnya eksplorasi yang dipimpin dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka, membaca dan mencari informasi dari tulisan untuk menangani masalah dalam penelitian dengan memanfaatkan bahan pustaka, seperti buku, catatan harian dan artikel relevan dengan pendidikan berbasis *wahdatul ulum*. Pembahasan yang terjadi pada artikel ini bermuara pada kesimpulan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan berbasis *wahdatul ulum* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat alquran tentang pendidikan berbasis *wahdatul ulum* dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 190-191. Ayat-ayat ini menjelaskan mengapa pendidikan berbasis *wahdatul ulum* itu penting, bagaimana itu tanda kekuasaan Allah swt. dan apa yang menjadikan *ulul albab* spesial.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pendidikan, Wahdatul Ulum.*

Abstract

Wahdatul ulum-based education aims to eliminate the polarity of knowledge and form a new educational paradigm. There is a longstanding division between science based on common knowledge and science based on religion. In addition, many Islamic societies still view that science and religion cannot coexist because of their different domains. This paradigm shift is achievable and able to offer solutions to social problems. This exploration is a type of library research, especially exploration that is led by utilizing library sources, reading and seeking information from writing to deal with problems in research by utilizing library materials, such as books, diaries and articles relevant to wahdatul ulum-based education. The discussion that occurs in this article leads to the conclusion that in the Al-Qur'an there are verses that talk about wahdatul ulum-based education and how it is applied in everyday life. Al-Qur'an verses about wahdatul ulum-based education can be found in QS. Ali Imran: 190-191. These verses explain why education based on wahdatul ulum is important, how it is a sign of Allah's power. and what makes *ulul albab* special.

Keywords : *Al-Qur'an, Education, Wahdatul Ulum.*

PENDAHULUAN

Menilik sejarah Abad Pertengahan sebelum Renaisans, di mana terjadi konflik antara sains dan agama, dialog antara sains dan agama menjadi sesuatu yang harus dilakukan dari perspektif sejarah, meskipun pada dasarnya gagasan tentang sains dan agama ibarat mata uang yang dapat menghasilkan hubungan timbal balik. hubungan konflik dan dukungan (interkoneksi selama integrasi).

Mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang bagaimanapun dibebaskan dari prinsip yang ketat. Baik agama maupun sains menunjukkan keberadaannya, seringkali bertentangan satu sama lain—agama bertentangan dengan sains, dan sains bertentangan dengan agama. Karena tidak adanya kesadaran untuk menyatukan (*integrating*) melalui pendekatan nalar dan nalar, yang diperoleh melalui pendekatan filsafat, sepertinya tidak mendapat perhatian yang cukup di era kontemporer, masing-masing membuktikan kebenarannya.

Kemandirian akan konsep kebenaran keduanya dapat terjadi selama perkembangan ilmu pengetahuan, dan adakalanya mereka terlibat dalam percakapan tentang persamaan dan perbedaan mereka, yang mengarah pada kesimpulan yang saling mendukung. Untuk waktu yang sangat lama, ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan. Masyarakat Islam pun tetap memegang keyakinan bahwa kedua bidang studi tersebut merupakan entitas yang berbeda yang tidak dapat dipertemukan (Zaenuddin, 2011).

Sejatinya, masyarakat Muslim membuat asumsi bahwa kedua teori tersebut memiliki wilayah yang berbeda dalam hal metode penelitian, objek material dan formal, kriteria kebenaran, dan status. Selain itu, Ahmad (2011) menegaskan adanya dikotomi dan bahwa agama berbeda dengan sains karena ketergantungannya pada keyakinan. Akibatnya, ada perbedaan antara apa yang diturunkan dan apa yang secara khusus, pengetahuan berbasis wahyu dan ilmiah; seperti *humaniora*, ilmu alam, dan ilmu sosial.

METODE

Dalam penulisan ini penulis makalah menggunakan metode *Library Research* (Assingkiy, 2021). Di mana, penulis berusaha mencari sumber-sumber bacaan melalui buku, jurnal, dan tafsir untuk mengkaji dan membahas makalah ini. Selain metode *library research*, penullis juga menggunakan metode tafsir tahlili, tujuannya agar pembaca mudah dalam memahami penafsiran ayat mengenai judul penelitian. Metode tafsir tahlili merupakan tata cara yang digunakan mufasir untuk mengungkapkan ayat hingga ke kata-katanya, dan penafsir mengkaji petunjuk ayat tersebut dari berbagai sudut dan menjelaskan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain dalam satu atau beberapa ayat. Peneliti sebelumnya tidak dapat menemukan definisi karena prosedur ini diperkenalkan kemudian (Rokim, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Dalam Al Quran

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam Al Quran disebut dengan *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja bahasa Arab *rabba*, yang artinya mendidik (Darajat, 2016). Menurut Nata (2016) sistem mencakup aspek-aspek seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, guru, siswa, manajemen, proses belajar mengajar, infrastruktur, lingkungan, dan sebagainya. Pendidikan syariat atau pendidikan Islam, adalah proses mengajarkan manusia untuk beriman kepada Tuhan dan beramal saleh. Terbentuknya kepribadian Muslim atau insan *Kamil* merupakan tujuan pendidikan (Darajat, 2016).

Dalam Pendidikan Islam, Abuddin Nata mengatakan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, Dasar Religius. Tujuan agama adalah memelihara jiwa, agama, akal, keturunan, dan harta benda, sedangkan dasar agama adalah dasar agama. Hak asasi manusia dan moralitas dijunjung tinggi oleh ajaran dalam landasan agama. Inilah landasan bagi pendidikan humanisme-teosentris, yang memperlakukan manusia sesuai dengan petunjuk Tuhan sehingga segala aktivitas pendidikan memiliki makna sebagai tindakan ketaatan.

Kedua, Dasar Filsafat Islam. Pemikiran yang radikal, metodis, dan mendalam yang melandasi gagasan sains dalam pendidikan merupakan landasan filsafat. Filsafat mencari hakekat manusia yang akan mengarahkan manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai pemikiran untuk mendukung pertumbuhan dirinya yang dinamis. Filsafat juga akan mencari sifat Tuhan, yang mengarah pada kekuatan terbesar dan tak terbatas yang mengatur semua ruang, waktu, dan alam. Sifat pengetahuan adalah tujuan lain dari filsafat. Melalui wahyu Tuhan, alam semesta, dan segala sesuatu yang Tuhan ciptakan, hakikat pengetahuan—ontologi—berasal dari Tuhan (Nata, 2016).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Darajat dalam Pendidikan Islam menyebutkan tujuan dalam pendidikan Islam yang terbagi menjadi beberapa tujuan. Lahirnya ilmu pengetahuan (epistemologis) melalui metode ijtihad dan observasi, yang semuanya memiliki tujuan (aksiologis) untuk memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia

Pertama, tujuan menyeluruh adalah tujuan yang akan dicapai melalui berbagai strategi pendidikan, termasuk pengajaran. Strategi ini akan fokus pada aspek perilaku manusia, penampilan, kebiasaan, dan sudut pandang. *Kedua*, tujuan akhir pendidikan adalah pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, sehingga berlangsung selama manusia hidup.

Melalui pendidikan Islam, tujuan utama lembaga pendidikan adalah menumbuhkan kesalehan yang sempurna dalam bentuk manusia yang sempurna. *Ketiga*, tujuan sementara akan tercapai setelah siswa mengikuti berbagai kegiatan atau pengalaman pendidikan sesuai dengan tujuan operasional. Meski masih terbatas, kepribadian manusia *Kamil* mulai terlihat. *Keempat*, tujuan operasional adalah tujuan realistis yang telah dicapai melalui berbagai usaha pendidikan. Target fungsional lebih banyak meminta mahasiswa pada kapasitas atau keahlian tertentu (Darajat, 2016).

Dalam pendidikan Islam dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut tentunya harus memenuhi beberapa syarat yang harus dilalui, khususnya cara-cara di mana pembicaraan yang logis diciptakan dalam pendidikan Islam sehingga dapat menjadikan orang-orang (manusia) yang luar biasa.

Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum Dalam Al-Quran

1. Pengertian Wahdatul Ulum

Menurut etimologi, bentuk jamak dari kata “sains” yang berarti ilmu adalah “*Ulum*”. *Wahdat al-'Ulum* berasal dari "*lafadz wahdati*" yang diterjemahkan menjadi "satu kesatuan." Menurut Imam Al-Ghazali, informasi adalah sesuatu yang mengekspresikan dirinya sesuai dengan sesuatu yang lain. Intinya adalah bahwa pengetahuan adalah inti dari sains sejati. Parluhutan, sebaliknya, menegaskan bahwa *Wahdatul 'Ulum* adalah kumpulan ilmu yang komprehensif yang menyatu membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Sosial, budaya, dan humaniora, serta ilmu-ilmu terapan, semuanya termasuk dalam kesatuan pengetahuan ini.

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah hakekat ilmu yang hakiki, atau ilmu, bersama dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Kesatuan ilmu ini meliputi semua ilmu, mulai dari ilmu spiritual, agama, etika, ilmu sosial, budaya, dan humaniora hingga ilmu terapan, serta ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Tujuan *Wahdatul 'Ulum* adalah untuk menciptakan sistem pengetahuan yang komprehensif. penjelasan Parluhutan itu dalam ilmu.

Etika dimasukkan ke dalam biologi, pemahaman spiritual dimasukkan ke dalam pengetahuan alam fisik, dan seterusnya. Sekalipun ada perbedaan dalam pengetahuan, itu bukanlah keterpisahan dalam pengertian tradisional; sebaliknya, itu adalah keragaman. Fokus khusus pada bagian atau objek tertentu mengarah pada diferensiasi. Tanpa terikat oleh filsafat ilmiah Barat, diperlukan filsafat yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan holistik. Filsafat *Wahdatul 'Ulum* lebih menekankan penyatuan berbeda dengan pendekatan reduksionis yang ditekankan dalam filsafat ilmu.

Wahdatul 'Ulum menurut beberapa definisi di atas adalah ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah SWT dimana manusia diberi kesempatan untuk mengharap cinta-Nya, dan ini memang bagian dari takwa kepada Allah SWT (Ritonga, 2022).

Secara etimologi, ilmu berarti mengetahui, kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima, ya'lamu, ilman* yang berarti tahu atau mengetahui. Sebagaimana ulama' yang lain, Imam al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai berikut: *Al-ilmu huwa ma'rifatul al-syai' ala mahuwa bihi*. Artinya "ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri" (Al-Ghazali, 2017).

Menurut definisi ini, pengetahuan adalah informasi yang dimiliki subjek dan diperoleh secara langsung atau melalui perantara utusan dan hamba Allah dari Dzat Yang Maha Tahu (Allah). Pengetahuan subjek tentang akurasi suatu objek tergantung pada seberapa canggih dan bersih mata yang cermat, serta jumlah cahaya yang menyingkap objek tersebut. Pengetahuan subjek yang akurat tentang objek semakin jelas semakin bersih dan canggih mata subjek dan semakin kuat iluminasi cahaya.

Pengetahuan ini mengandung kebenaran korespondensi karena ada kecocokan antara pengetahuan subjek dengan pengetahuan objek tentang kondisi objektif. Mengetahui item yang diketahui dapat dilakukan secara akurat dengan dua cara. *Pertama*, dari cara subjek objek melihatnya. Hasil akurasi juga berbeda karena manusia mengamati objek dengan cara dan kemampuan yang berbeda. Semakin baik alat yang digunakan dan semakin baik alat yang digunakan untuk mengamati objek maka semakin tepat pula pengetahuan yang diperoleh.

Ungkapan "informasi yang diperoleh melalui akal" (*maustufida minal - 'aql*) menyinggung jenis informasi ini. *Kedua*, dengan memperoleh informasi baik secara langsung dari Tuhan Yang Maha Mengetahui maupun melalui perantara para hamba dan utusan Tuhan. Ketepatan suatu objek tidak hanya bergantung pada jumlah cahaya yang menyingkapnya, tetapi juga pada seberapa canggih dan jernih mata yang cermat. Semakin jelas objeknya, semakin kuat iluminasi cahayanya, dan semakin bersih dan canggih mata subjeknya, semakin besar pengetahuan subjeknya. Ilmu semacam ini disebut Ilmu Laduni atau *Mukasyafah*.

2. Sumber Pengetahuan

Sumber Pengetahuan Tuhan adalah sumber dari segala pengetahuan. Lalu, apa artinya memiliki pengetahuan yang lengkap tentang Tuhan? Pengetahuan Tuhan yang sempurna mencakup segala sesuatu, termasuk masa lalu, masa depan, dan segala sesuatu di antaranya. Demikian pula, pengetahuan Tuhan mencakup yang terlihat dan tidak terlihat.

Kalm Allah (wahyu-Nya) mengungkapkan sebagian ilmu Allah kepada manusia, sedangkan Khalq Allh (makhluk-Nya) membuat yang lain terlihat. Kalam Allh yang diturunkan kepada

Nabi/Rasul dicatat dalam Kitab Suci atau Mushaf (dalam hal ini Al-Qur'an memuat semua wahyu yang diterima Nabi Muhammad), sedangkan ilmu Allah lainnya ditampilkan dalam Khalq Allah. Sedangkan ayat-ayat kawaniyah alam semesta dapat diteliti untuk memperluas pengetahuan, sedangkan ayat-ayat qawliyah dapat dipelajari dan diterjemahkan menjadi ilmu. Dalam hal menciptakan dan memperluas pengetahuan, kedua media pengetahuan ini memainkan peran yang sama.

Penting untuk dicatat bahwa manusia dapat menemukan pengetahuan dengan salah satu dari dua cara: Memperoleh informasi baru dengan mempelajari Firman-Nya dan Wujud-Nya; dan, kedua, perolehan pengetahuan melalui anugerah langsung dari Tuhan. Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan untuk jalan pertama; seperti ajakan berpikir dan perintah "*Iqrabi ismi rabbika*". *Apala tatafakarûn dan apal'ya'qilûn?* Menurut Al-Qur'an, sebagian manusia menerima ilmu dari Allah sambil mengikuti jalan kedua menuju penemuan ilmu. *ûtu al- 'ilm* atau "*jaaka minal-ilm*" (orang-orang yang diberi ilmu) adalah nama-nama yang diberikan kepada orang-orang yang menerima ilmu dari Allah.

Allah adalah satu-satunya sumber pengetahuan; wahyu (termasuk ilham) dan makhluk-makhluk-Nya adalah dua saluran yang melaluinya Allah memberikan ilmu. Dari satu perspektif, media ini juga dapat dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam arti non-esensial karena berasal dari Allah, Sumber Ilmu tertinggi. Di sisi lain, Al-Qur'an dan makhluk-makhluk Allah juga merupakan objek kajian untuk menelaah ilmu.

Sekali lagi, Kalm Allah dan Khalq Allah adalah sarana Tuhan berbagi ilmu dengan manusia. Ilmu Allah yang diwahyukan-Nya melalui wahyu (Kitab-kitab Allah) disebut *Kalm Allah*. *Khalq Allah*, di sisi lain, adalah manifestasi nyata dari pengetahuan Allah dalam bentuk alam semesta (termasuk Alquran). Menurut umat Islam, wahyu Allah berupa Al-Qur'an berfungsi sebagai informasi berupa ayat-ayat qawliyah yang bersifat eksplisit, sedangkan alam semesta berfungsi sebagai wujud berwujud berupa ayat-ayat kawaniyah yang dapat diteliti untuk memperluas pengetahuan. . dan dapat dipelajari dan diubah menjadi informasi. Hasilnya, wahyu mengungkapkan apa yang telah Dia ciptakan dan rencanakan secara langsung. Kedua sumber informasi tersebut memberikan kontribusi yang sama pada penciptaan pengetahuan ilahi..(Butt, 1996).

3. Konsep Dasar Wahdatul Ulum

Transdisipliner didirikan sebagai organisasi Fundamental Idea oleh Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA dari Wahdatul Ulum. Transdisipliner sering dikaitkan dengan cara interdisipliner untuk menangani masalah di berbagai disiplin ilmu. Kemungkinan transdisipliner, menurut Nur Ahmad Fadhil Lubis, berencana hibridisasi cara kosmopolitan untuk menghadapi umat Islam maju di Indonesia. Dia juga memahami bahwa pengalaman Islam yang ketat tidak dapat dipisahkan dari berbagai bagian pengalaman manusia, sehingga dibutuhkan metodologi reduksionis yang melingkupi atau memusuhi.

Para sarjana telah menyadari pentingnya bidang-bidang seperti berikut ini sejak zaman Nabi Muhammad: Matematika, ekonomi, sosiologi, dan ilmu alam semuanya dapat digunakan untuk memahami Islam sebagai sebuah agama. Sementara itu, peneliti ilmu sosial dan alam juga menghargai studi Islam. Karena sebelumnya banyak orang memandang ilmu UIN dari perspektif ilmu Islam, maka Nur Ahmad Fadhil Lubis memandangnya dari perspektif pendidikan transdisipliner berkelanjutan.

Menurut Nur Ahmad Fadhil Lubis, pemikiran logika barat sangat penting dalam memaknai dunia keilmuan UIN. Kesejahteraan mental harus didahulukan dalam pikiran para administrator di lembaga pendidikan tinggi Islam. Sains menjadi terspesialisasi sebagai akibat dari fragmentasi

pengetahuan dan perluasan teknologi. Misalnya, peneliti medis yang hanya tertarik pada bagian tubuh manusia mengembangkan kecenderungan reduktif sebagai akibat kurangnya minat mereka pada bidang lainnya (Harahap, 2022).

Adapun upaya yang harus dilakukan dalam menolak dikotomi keilmuan pada bidang diri adalah (a) akrab dengan bidang ilmu agama dan ilmu lainnya; (b) memilah pengetahuan Barat yang masuk dan berkembang; (c) kenali pentingnya berbagai bidang; (d) tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum; (e) pembangunan paradigma ilmu transdisipliner UINSU melewati tiga proses; (f) bangun pondasi yang kokoh untuk memastikan umur panjangnya; (g) menciptakan sinergi yang terintegrasi antar elemen; dan (h) mempertimbangkan nilai-nilai praktis (Fitri, 2018).

Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai fondasi di mana fondasi ilmiah untuk tauhid dibangun, kurikulum integratif-multidisiplin dikembangkan, dan aspek-aspek praktis keilmuan Islam dihidupkan kembali. Pengembangan kurikulum UINSU memanfaatkan sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Hadits karena landasan Tauhid. Ajaran dalam Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pasti dan tidak pasti. Ilmu Islam berbasis Tauhid adalah hasil dari kombinasi ilmiah ini. Agar ilmu Islam menyatu dengan ilmu umum, maka berbagai ilmu harus saling berhubungan dan terintegrasi.

Melalui paradigma transdisipliner, suatu konsep atau metode yang pada awalnya dikembangkan dan diterapkan oleh satu disiplin ilmu dapat dimanfaatkan oleh disiplin ilmu lainnya. Nur Ahmad Fadhil Lubis berharap alumni UIN SU dapat mengakses Profil *Ulul Albab* dengan cara berikut melalui translator: (a) Raih kesempatan untuk belajar; (b) Selalu utamakan keadilan dan kebaikan; (c) Menerima informasi, teori, proposisi, dan argumen secara kritis dan menyeluruh; (d) Mampu belajar dari masa lalu melalui sejarah mereka; (e) Orang yang rajin bangun malam untuk bersujud di hadapan Allah swt.

Adapun dasar Pendidikan berbasis *wahdatul ulum* dalam Al-Qur'an yaitu terdapat pada surah Ali Imran Ayat 190-191. Yang mana kandungan kedua ayat tersebut menjelaskan kepada manusia tentang dua hal yaitu Tanda kekuasaan Allah dan ciri *ulul Albab*. Berikut dengan merujuk kepada perkataan ahli tafsir dalam buku-buku hasil karya mereka.

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (QS. Ali Imran: 190).

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran: 191).

Dari dua ayat di atas berbicara tentang kekuasaan Allah Sang Pencipta, dan sifat-sifat *ulul albab*, manusia yang diberi kemampuan oleh Allah untuk berpikir dan menganalisa. Muyassar menjelaskan dalam kitab tafsir bahwa penciptaan langit dan bumi tanpa preseden, pergantian malam dan siang, dan perbedaan waktu, baik dengan panjang dan pendek, adalah contoh yang sangat baik dan bukti keesaan Allah bagi manusia. yang rasional. (Musthafa, 1946).

Dalam tafsirnya, As-Sa'di (2000) menguraikan hal ini dengan menjelaskan ciri-ciri orang berakal, seperti berpikir tentang ciptaan-Nya, memperhatikan tanda-tandanya, dan mempertimbangkan proses penciptaannya dengan cara yang sama seperti mereka berpikir tentang alam semesta. penciptaan langit dan bumi.

Mereka ingin berargumentasi bahwa berpikir adalah ibadah dan salah satu ciri wali Allah yang berilmu adalah berpikir. Jika mereka memikirkannya, niscaya mereka akan menyadari bahwa

Allah tidak menya-nyiakan waktu-Nya untuk menciptakan mereka. Menurut tafsir At-Tabari, Allah menghendaki dan memerintahkan manusia untuk menggunakan apa yang diciptakan-Nya di bumi ini untuk kehidupan dan rezeki, serta penciptaan siang dan malam (Muhammad, 2009).

Urgensi Pendidikan Berbasis Wahdatul 'Ulum

Dalam pandangan Allah dan informasi Kurir-Nya bersifat integratif. Ilmu ini juga integratif dalam kapasitas ilmuwan muslim generasi pertama. Namun, karena tekanan sekularisasi dan wawasan beberapa ilmuwan Muslim yang bersifat dikotomis dan materialistis, sains mengalami disintegrasi atau dikotomi di kemudian hari, jika bukan "pertengkaran dengan sumbernya".

Pola pikir pendidikan yang mendorong umat Islam untuk meneladani umat Islam di luar tauhid semakin memperparah disintegrasi ini. Kajian Islam tidak hanya terfokus pada persoalan aturan-aturan yang mengatur semua perilaku; Di sisi lain, penentangan Islam terhadap manusia yang menjadi fokus perkembangan Islam dari masa klasik hingga saat ini, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis yang berkembang seiring dengan semakin kompleks dan berkembangnya persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia.

Perihal ini juga merupakan hasil dari "takhayul kontemporer" dan penipuan yang membelokkan visi umat dari visi Islam yang sebenarnya (Sulaiman, 2007). Dari perspektif Alquran dan pendidikan Islam, pandangan Islam tentang manusia adalah bahwa mereka adalah manusia. makhluk mulia yang bertugas sebagai khalifah Allah di muka bumi dan pendidik (Darajat, 2016). Potensi pedagogik (instruktif dan instruktif) inilah yang dibawa oleh manusia yang sesungguhnya ingin melahirkan persoalan sekaligus jawaban bagi ketahanan kemajuan umat manusia.

Islam adalah agama terbuka yang menggabungkan ilmu sosial dan ilmu terkait dalam setiap aspek. Karena kehidupan sosial memerlukan ilmu pengetahuan sebagai sarana penyelesaian setiap persoalan sosial, maka aspek sosial ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan darinya. Jika sains digunakan untuk memecahkan masalah di masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, ini akan menjadi masalah. Ilmiah ilmu dapat dijelaskan secara rinci.

Kajian ilmiah Islam dan kajian ilmiah berbeda secara umum, namun keduanya dibahas dalam Islam. Struktur pengetahuan kontemporer didasarkan pada informasi faktual yang diperoleh melalui eksperimen manusia dalam integrasi sains dan agama. Representasi alam dalam sains bersifat objektif. Sains modern terdiri dari teori matematika rasional dan elemen faktual eksperimental yang bersifat empiris dan memiliki alam sebagai objeknya.

Tidak ada keraguan bahwa sains mendapat tempat dalam Islam. Salah satu alasannya adalah karena nilai-nilai wahyu—dalam hal ini al-Qur'an serta paradigma ilmu sebagai metode pengambilan hikmah—didukung oleh ilmu teoritis sebagai penopang dan penyeimbang, serta ilmu faktual yang akan membawa kepada realitas yang otentik—adalah komponen yang terdiri dari wahyu. Untuk mencari ilmu, manusia dibekali Tuhan dengan perlengkapan—instrumen atau alat—untuk menangkap fenomena alam tersebut.

Indera (*al-awss*), *fikr* (*al-fikr*), dan *shadr, qalb, fuad*, dan *lubb* (termasuk intuisi) adalah tiga alat yang umumnya digunakan manusia untuk menemukan ilmu. disebut sebagai dalam penggunaan saat ini sebagai; rasio (*alhaqiqahal-'aqliyyah*), intuisi (intuisi), dan empiris (*al-haqiqah at-tajribiyyah*). Oleh karena itu, indera, nalar, intuisi, dan semua kesempurnaan yang diperlukan untuk memahami Yang Ilahi akan menjadi instrumen pengetahuan. Manusia dapat mengekstraksi pengetahuan dari sumber-sumber pengetahuan tersebut dengan menggunakan instrumen atau alat tersebut. Dengan kata lain, alat-alat ini membiarkan pengetahuan masuk ke dalam diri seseorang (Abdullah, 2015).

Alquran memuat sejumlah ayat yang menyebut instrumen tersebut sebagai alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu. Diantaranya adalah: QS. An-Nahl: 78). Artinya adalah: Untuk menunjukkan rasa terima kasihmu, Allah memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati (*fuad*) ketika Dia mengeluarkanmu dari rahim ibumu sementara mereka tidak menyadari apapun. QS. Al-Hajj: 46). Artinya adalah: Jika mereka tidak berjalan di bumi, mengapa mereka tidak memiliki telinga yang dapat mendengar atau hati (*qalb*) yang memungkinkan mereka untuk memahami?

Padahal, hati di dada, bukan mata, yang sebenarnya buta. QS. Al-A'raf: 179). Artinya: Mayoritas jin dan manusia memiliki hati (*qalb*), tetapi mereka tidak menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka juga memiliki mata, tetapi mereka tidak menggunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka memiliki telinga, tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka adalah ternak, dan kemalangan mereka bahkan lebih buruk lagi. Merekalah yang tidak bertanggung jawab.

Pembahasan kesatuan ilmu dalam paradigma *wahdah al-'ulum*, atau integrasi ilmu, menyusul. Tujuan terpenting dari paradigma *wahdah al-'ulum* adalah penciptaan dan perluasan tubuh pengetahuan, yang merupakan hubungan antara berbagai bidang studi yang mapan. Istilah "pengetahuan integratif", seperti yang digunakan di sini, mengacu pada informasi yang diperoleh dari sintesis perspektif disiplin tunggal dan integrasinya ke dalam semua fase solusi untuk setiap masalah yang hasilnya berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, M. Amir Ali menulis definisi integrasi pengetahuan sebagai berikut: "*Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*" Pembahasan kesatuan ilmu dalam paradigma *wahdah al-'ulum*, atau integrasi ilmu, menyusul. Tujuan terpenting dari paradigma *Wahdah al-'ulum* adalah penciptaan dan perluasan tubuh pengetahuan, yang merupakan hubungan antara berbagai bidang studi yang mapan. Istilah "pengetahuan integratif", seperti yang digunakan di sini, mengacu pada informasi yang diperoleh dari sintesis perspektif disiplin tunggal dan integrasinya ke dalam semua fase solusi untuk setiap masalah yang hasilnya berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah definisi integrasi ilmu oleh M. Amir Ali dalam konteks ini: Pengakuan bahwa semua ilmu yang hakiki berasal dari Allah dan harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama, terlepas dari apakah itu bersifat ketuhanan atau ilmu pengetahuan, adalah apa yang dimaksud dengan mengintegrasikan ilmu (Butt, 1996). *Incorporated science* mengimplikasikan pengakuan bahwa semua informasi yang nyata berasal dari Allah dan semua informasi harus diperlakukan dengan pertimbangan yang sama apakah itu logis atau tidak).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan berbasis *wahdatul ulum* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat alquran tentang pendidikan berbasis *wahdatul ulum* dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 190-191. Ayat-ayat ini menjelaskan mengapa pendidikan berbasis *wahdatul ulum* itu penting, bagaimana itu tanda kekuasaan Allah swt. dan apa yang menjadikan *ulul albab* spesial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, B. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Alghazali Imam Muhammad. (2017). Ihya' 'Ulum Al-Din. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 1.
- As-Sa'di, A. (2000). *Tafsir As-sa'di*. Muassasah Ar-Risalah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Butt, N. (1996). *Islam, Sains dan Masyarakat*. Pustaka Hidayah.
- Darajat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fitri, W. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna*, 10(2).
- Harahap, S. (2022). *Wahdatul ulum (Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (Sumatera Utara Medan)*. Kencana.
- Muhammad. (2009). *Tafsit At-Thabari*. Dar Tarbiyah.
- Musthafa, A. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Syirkah Maktabah.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Ritonga, M. S. dan S. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner untuk Menghasilkan Ulul Albab pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research*, 1(4).
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Sulaiman, A. H. A. (2007). Gagasan Pemerksa Institusi Pendidikan Tinggi Islam. *Jamil Osman*, 3.
- Zaenuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Jurnal Ulumuna*, 17(1).